

## Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Dakwah Imamah Khitobah Wa di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo

Dafiyatur Rurojifah<sup>1</sup>, Khafidoh<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

E-mail: [arrojifah92@gmail.com](mailto:arrojifah92@gmail.com)

E-mail: [khafidoh@insuriponorogo.ac.id](mailto:khafidoh@insuriponorogo.ac.id)

### *Abstract (English)*

Islamic boarding schools have an important role in forming the moderate character of students. The rise of intolerance, radicalism and extremism that occurs in Indonesia is a particular concern for the learning system in Islamic boarding schools. Moreover, the perspective of some groups has emerged that the learning system in Islamic boarding schools produces students who have conservative and even radical thinking. The concept of Islam that rahmatan lil 'alamin as a basis for moderate Islamic values needs to be instilled in the souls of every student in Islamic boarding schools in order to form a moderate character. Al-Iman Islamic boarding school as an educational institution that is committed to producing a moderate generation has the Imamah Khitobah wa Dakwah program organized by the Kulliyatul Mu'allimin/at Division (KMI) as a form of providing students with training and instilling the values of moderation. This research aims to explore moderate Islamic values and analyze the process of internalizing moderate Islamic values at the Al-Iman Ponorogo Islamic boarding school for class VI KMI students (Kulliyatul Mua'alimin/Mu'allimat al-Islamiyah) through the Imamah Khitobah wa Dakwah Program. This program was held to protect students from radical thoughts and extremism, so that students can implement moderate Islamic values in social life. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The sources of data obtained were asatidz and ustadz at of the Al-Iman Islamic boarding school, students and alumni. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show that the internalization of moderate Islamic values through the Imamah Khitobah wa Dakwah program held at the Al-Iman Islamic boarding school produces a moderate learning concept and habituation patterns for students to behave moderately. Through the concept of moderate learning, students can understand the characteristics of moderation based on the Islamic values of rahmatan lil 'alamin. Meanwhile, through habituation patterns, students practice taking a moderate attitude and respecting different opinions in dealing with every problem, especially in religious matters. To contribute to previous studies, this study also attempts to map and analyze the role of Islamic boarding school stakeholders in the massive and structured internalization of moderate Islamic values.

**Keywords; Islamic Boarding School, Santri, Moderate**

### *Abstrak (Bahasa Indonesia)*

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri yang moderat. Maraknya intoleransi, radikalisme dan ekstrimisme yang terjadi di Indonesia menjadi perhatian tersendiri terhadap sistem pembelajaran di pondok pesantren. Apalagi munculnya perspektif sebagian kalangan bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren menghasilkan santri-santri yang memiliki pemikiran konservatif dan bahkan radikal. Konsep Islam yang rahmatan lil 'alamiin sebagai basis nilai Islam yang moderat perlu ditanamkan dalam jiwa setiap santri di pondok pesantren guna membentuk karakter yang moderat. Pondok pesantren Al-Iman sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mencetak generasi yang moderat memiliki program Imamah Khitobah wa Dakwah yang diselenggarakan oleh Divisi Kulliyatul Mu'allimin/at (KMI) sebagai bentuk pembekalan terhadap santri dan penanaman nilai-nilai moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam moderat dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di Pondok pesantren Al-Iman Ponorogo terhadap santri kelas VI KMI (Kulliyatul Mua'alimin/Mu'allimat al-Islamiyah) melalui Program Imamah Khitobah wa Dakwah. Program ini

diselenggarakan untuk membentengi santri dari pemikiran-pemikiran radikal dan ekstrimisme, sehingga santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang diperoleh adalah asatidz dan ustazat pondok pesantren Al-Iman, santri dan alumni. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui program Imamah Khitobah wa Dakwah yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Iman menghasilkan konsep pembelajaran yang moderat dan pola pembiasaan santri berperilaku moderat. Melalui konsep pembelajaran moderat, santri dapat memahami karakteristik moderasi dengan landasan nilai Islam rahmatan lil ‘alamiin. Adapun melalui pola pembiasaan dipraktikkan santri dalam mengambil sikap moderat dan menghargai pendapat yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan khususnya dalam hal keagamaan. Untuk berkontribusi atas kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya, kajian ini juga berupaya untuk memetakan dan menganalisis peran stakeholder pesantren dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat secara masif dan terstruktur.

**Kata Kunci; Pondok Pesantren, Santri, Moderat**



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial di Indonesia memiliki peran penting dalam penanaman dan pembentukan karakter santri yang moderat. Seiring maraknya intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme di Indonesia menjadikan atensi khusus dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di dalam pondok pesantren. Berbagai macam perspektif yang bermunculan di kalangan masyarakat tentang dugaan bahwasannya pendidikan pondok pesantren menghasilkan santri-santri yang memiliki pemikiran konservatif bahkan radikal, hal ini dikarenakan sebagian besar oknum terorisme mengatasnamakan dirinya Islam dan alumni pondok pesantren. Konsep Islam yang rahmatan lil ‘alamin perlu ditanamkan dan penting untuk membentuk sikap moderat melalui sistem pendidikan Islam di pondok pesantren.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan beberapa indikator pesantren yang telah terafiliasi dengan jaringan terorisme: 1) pesantren secara ideologis terasosiasi dengan ideologi jaringan terorisme, 2) pesantren tersebut melakukan strategi kamuflase dan memiliki agenda (taqiyah) atau strategi tamkin, 3) pengurus atau para santri yang ada di dalam pesantren terafiliasi dengan jaringan terorisme, 4) pesantren memiliki sumber pendanaan ataupun distribusi logistik dengan jaringan terorisme, 5) pesantren memiliki corak pengajaran dan pendidikan yang mengarah pada radikalisme. Data terbaru pada Januari 2022 dirilis Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa, sebanyak 198 Pondok pesantren di Indonesia terafiliasi dengan jaringan kelompok terorisme. 11 diantaranya terafiliasi dengan jaringan organisasi teroris Jamaah Anshorut Khilafah (JAK), 68 pesantren terafiliasi dengan Jamaah Islamiyah (JI), 119 pesantren terafiliasi dengan Anshorut Daulah atau simpatisan ISIS (Tim Redaksi Jabarekspres 2022).

Moderasi ialah jalan tengah (moderat), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi adalah penghindaran keekstreman. Sedangkan moderasi beragama berarti beragama dengan cara berada di jalan tengah sesuai dengan pengertian moderasi. Dengan bersikap moderat, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam segala hal, dengan bersikap moderat pula akan terwujudnya masyarakat yang dapat memahami satu sama lain. Sesungguhnya moderasi beragama adalah kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan yang baik, moderasi dengan menolak ekstrimisme, liberalisme dan radikalisme dalam beragama adalah sentral keseimbangan, demi terjaganya peradaban dan terwujudnya perdamaian.

Pesantren memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'Alamin melalui partisipasi tenaga pendidik dan elemen-elemen lain yang berada dalam lingkup pondok pesantren. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan keilmuan dan habituasi lingkungan pondok pesantren, diharapkan dapat membentuk karakter santri yang salimul 'aqidah (beraqidah yang baik dan benar), mutsaqoful fikri (berwawasan luas), dan nafi'un lighoirihi (bermanfaat untuk orang lain). Dalam penelitian ini penulis berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat dan pembentukan karakter moderat dalam diri santri di pondok pesantren melalui program yang dikhususkan untuk santri kelas VI KMI (Kulliyatul Mu'allimin/at al-Islamiyah), yaitu program Imamah hitobah wa Dakwah.

Pondok pesantren Al-Iman Ponorogo adalah salah satu pesantren yang memberikan peneguhan nalar fikrah Islam Moderat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya satupun alumni yang terafiliasi pada jaringan organisasi transnasional. Salah satu program yang harus diikuti para santri adalah Imamah Khitobah wa Dakwah sebagai pembekalan dan penguatan nilai-nilai Islam moderat, program ini membentuk pola pembiasaan santri berperilaku moderat dengan landasan nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Profil Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo***

Pondok pesantren Al-Iman didirikan di Bajang, Gandu, Mlarak, Ponorogo oleh KH. Mahfudz Hakiem dan Nyai Hj. Siti Qomariyah (Al-Iman 2000). Pendirian pondok pesantren Al-Iman berawal dari niat baik KH. Mahfudz Hakiem untuk memenuhi panggilan Allah subhanahu wa ta'ala untuk berjuang melestarikan dan memajukan agama Islam. Hingga pada akhirnya pada Rabu, 5 Dzulhijjah 1412 H bertepatan pada 17 Juli 1991 M pondok pesantren Al-Iman resmi didirikan.

Keberanian ini didukung dengan latar belakang pendididkannya di pondok pesantren Darussalam Gontor pada tahun 1957, yang kemudian dilanjutkan dengan pendididkannya di Institut

Pendidikan Darussalam (IPD) yang saat ini bernama Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor pada tahun 1968. Selain menimba ilmu di dua tempat tersebut, KH. Mahfudz juga banyak berkisah di masyarakat serta mendalami dakwah dan pendidikan. Modal lain yang dimiliki KH. Mahfudz adalah pengalaman beliau dalam mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam. Terutama menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Gontor selama lebih dari 34 tahun.

Setelah berjalan kurang lebih satu setengah tahun, pendiri Pondok Pesantren Darussalam Gontor meminta KH. Mahfudz untuk memindahkan lokasi Pondok Pesantren Al-Iman dari Gandu. Dengan alasan, karena lokasinya terlalu dekat dengan Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Akhirnya, pada hari Rabu, 27 Oktober 1992 para santri putra yang berjumlah 75 santri berpindah dari Gandu menuju jalan Raya Sampung Desa Ngambakan, Bangunrejo, kecamatan Sukorejo, Ponorogo dengan berjalan kaki menempuh 19 KM. Peristiwa tersebut dikenal dengan *masiratul iman*. Kemudian disusul perpindahan santri putri ke lokasi baru yang terletak di Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Ponorogo, pada tanggal 28 Juli 1995.

Saat ini Pondok Pesantren Al-Iman Putri dipimpin oleh Drs. KH. Imam Bajuri, M.Pd.I, menantu pertama KH. Mahfudz Hakiem dan Hj. Siti Qomariyah, sedangkan Pondok Pesantren Al-Iman Putra dipimpin oleh Drs. KH. Ahmad Zawawi. Seiring dengan berkembangnya masyarakat, saat ini pondok pesantren Al-Iman memiliki lembaga pendidikan Tarbiyatul Athfal (TA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipadukan dengan sistem KMI (Kulliyatul Mua'alimin/Mu'allimat al-Islamiyah) Gontor.

### ***Moderasi Beragama dan Islam Moderat***

Kata moderasi dari bahasa latin *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. (Moderasi 2019) Kata tersebut juga berarti penguasaan diri (dari sikap berlebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), *non-align* (tidak berpihak). KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan kata moderasi dengan dua pengertian, yakni: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran ke-ekstrem. ("KBBI Online" n.d.)

Dengan demikian moderasi dapat diartikan sebagai sikap memprioritaskan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, watak, terhadap orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan lawan kata moderasi adalah berlebihan, ekstreme, radikal. Dalam bahasa Arab dikenal dengan *tatharruf* yang memiliki arti berlebihan dalam beragama, yakni menerapkan agama dengan kaku dan keras, hingga melewati batas wajar. Selain itu, kata *al-ghuluw* juga memiliki makna berlebihan, berbuat keterlaluhan, dan melewati batas.

Pemahaman moderasi beragama sebagai sikap beragama dengan seimbang antara pengamalan agama individu (eksklusif) dan takrim kepada praktik beragama orang lain (inklusif) harus ditanamkan

kepada publik sebagai penangkisan dari sikap ekstrem dan berlebihan. Moderasi beragama merupakan solusi agar terciptanya toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Sesuai dengan pemaparan diatas, islam moderat atau moderasi Islam berarti beragama islam dengan seimbang dengan tetap menghargai dan menghormati praktik keagamaan orang lain. Dalam Al-Qur'an moderasi disebut dengan *wasathiyah*. Secara etimologi *al-wasath* bermakna adil atau seimbang, pertengahan, juga dimaknai sama dengan kata *al-kebiyar* yang memiliki arti 'yang terbaik'. Substansi *al-wasath* dapat dipahami dengan posisi tengah dan berlaku adil. Kata *wasath* sendiri terulang dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali dengan berbagai perubahannya dan memiliki arti yang sama, yaitu pertengahan. Diantaranya adalah, QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Maidah: 89, QS, Al-Qolam: 28, QS. Al-Baqarah: 238. (Mughtar2013)

Dalam Al-Baqarah: 143, Allah menyebutkan *ummatan washatan* yang mana ini adalah gelar yang diberikan kepada umat Islam . At-Thabari menyebutkan bahwa Allah menyematkan gelar *ummatan washatan* kepada umat Muhammad adalah karena konsep keagamaan yang seimbang dan adil, yang mana umat islam bukanlah seperti orang Nashara yang berlebihan dalam kehidupan kependetaan (*tarrabub*) dan berlebihan dalam penghormatan kepada Nabi Isaa.s, umat Islam juga bukan seperti orang Yahudi yang justru menyepelkan agama Tuhannya dengan mendustakan dan membunuh Rasul-RasulNya.

At-Thabari juga mentakwilkan kata *al-wasath* dengan kata *al-'adl* yang berarti adil, seimbang. Menurut At-Thabari konsep *ummatan washatan* merupakan konsep masyarakat yang seimbang, yang memiliki sifat moderat yang berada di tengah-tengah. Syekh Wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa makna *al-wasath* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau intisari sesuatu.

### ***Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Imamah Khitobah Wa Dakwah di Pondok Pesantren Al-Iman***

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat berperan dalam defensi moderasi beragama, dengan keilmuan dan keterampilan yang ditanamkan kepada santri diharapkan dapat menjunjung nilai-nilai islam moderat dan dapat menjadi pelopor dalam mengedukasi masyarakat perihal akhlak beragama. Tugas pondok pesantren dalam mempresentasikan nilai-nilai Islam moderat di arena publik dengan menanamkan sisi positif sikap moderat Untuk menjunjung konsep dan sikap moderat terdapat empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan di-internalisasi melalui sistem dan proses pendidikan. (Sutrisno et al. 2019) Secara singkat penjelasannya sebagai berikut:

#### **A. Toleransi**

Toleransi dalam bahasa arab disebut dengan *tasamuh* yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau sikap saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendapat dan pandangannya

bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa kehadiran manusia lainnya dalam kehidupan, tentu saja sesama manusia akan saling membutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan berbagai aspek yang lainnya. Konsep *tasamub* juga diimplementasikan pada kehidupan beragama. Ikatan persaudaraan atau ukhuwah antar umat beragama tidak dilarang dalam Islam, Islam sendiri memiliki konsep *lakum diinukum waliyaddin* dalam tasamuh, yang mana disebutkan dalam QS. Al-Kafirun: 6. Toleransi mendorong individu untuk lebih memahami orang lain. Salah satu jalan untuk mencapai masyarakat yang toleran adalah dengan inklusifisme, sikap inklusif atau takrim terhadap oranglain mengajarkan individu untuk tetap menjalankan kepercayaannya dan mengikis sikap eksklusif yang berlebihan, dengan tidak melihat kemuliaan hanya pada diri sendiri tetapi kebenaran mungkin saja dimiliki oleh individu lain.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam penanaman jiwa toleransi kepada parasantri. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Indonesia merupakan negara yang penuh keberagaman dari berbagai aspek di setiap daerah, ke-Bhinekaan ini hendaknya dirawat dan dijaga sebagai aset budaya. Toleransi merupakan jalan tengah yang patut ditempuh untuk terusmenjaga dan merawat ke-binekhaan di Indonesia. (Abror 2020) Sikap toleransi dalam moderasiberagama merupakan strategi jalan damai untuk menghindari adanya radikalisme, ekstremismedan intolerisme dalam beragama.

#### B. Keadilan

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Secara umum pengertian adil mencakup, tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. Kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

#### C. Keseimbangan

Keseimbangan (*tawazun*) yaitu sikap berimbang atau keselarasan dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Tuhannya. Dengan prinsip *tawazun*, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan *tawazun*, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan danketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga munculadanya keserasian antara hak dan kewajiban. Prinsip *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak

berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.

#### D. Persamaan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egaliterianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.

Santri harus menjadi agen moderasi beragama di masyarakat, dan mereka harus terlibat dan menciptakan budaya moderasi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial. Salah satu lembaga pendidikan yang saat ini disorot oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Sistem pembelajaran di pondok pesantren menjadi atensi khusus dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. Santri yang berada di lingkungan pesantren dapat ikut serta dan berkontribusi di dalamnya sebagai pelopor moderasi beragama. Pondok pesantren Al-Iman Ponorogo adalah salah satu pesantren modern di Indonesia yang sampai saat ini berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat dengan melibatkan *asatidz* dan *ustadz*nya dalam diseminasi pemahaman moderasi beragama. Pondok pesantren Al-Iman Ponorogo memiliki prinsip "*berdiri diatas dan untuk semua golongan*", yang berarti pondok pesantren Al-Iman tidak memihak kelompok manapun, sehingga santri-santri di dalam pondok pesantren memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda.

Salah satu program yang wajib diikuti di pondok pesantren Al-Iman adalah *Imamah Khitobah wa dakwah*. Program ini adalah program yang diikuti oleh seluruh santri yang akan menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, yakni santri kelas VI KMI (Kulliyatul Mua'alimin/Mu'allimat al-Islamiyah). Untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman dan kerancuan dalam beragama, maka harus ditanamkan dalam jiwa santri dasar nilai agama sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, sehingga tercipta lingkungan yang toleran dan konstruktif. Selain itu diharapkan para santri dapat mengimplementasikannya di kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di pondok pesantren.

Dalam program *Imamah Khitobah wa dakwah*, para santri diberikan materi-materi khusus selama pelaksanaan program tersebut. Dalam program ini para santri dapat sekaligus belajar bersama dengan bimbingan mentor-mentor yang mumpuni dibidangnya. Berikut adalah beberapa materi

dalam program Imamah Khitobah wa dakwah yang terdiri dari teori dan praktek:

No	Materi	Capaian Materi
1.	Praktikum Sholat, do'a dan Dzikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri memahami tata cara, rukun, dan syarat sah sholat sesuai tuntunan Rasulullah</li> <li>b. Adab dan waktu mustajab untuk berdo'a</li> <li>c. Pengenalan dan praktikum bacaan wirid, dzikir dan tahlil yang ada di masyarakat</li> </ul>
2.	Tata Cara Sholat berjama'ah (Sholat wajib dan sholat Jum'at)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri memahami syarat sah sholat berjama'ah</li> <li>b. Santri memahami syarat menjadi Imam</li> <li>c. Santri memahami hal-hal yang berkaitan dengan makmum, masbuk.</li> <li>d. Posisi imam dan makmum dalam sholat berjama'ah</li> </ul>
3.	Tata cara sholat khusuf, kusuf dan khouf	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri memahami definisi sholat khusuf, kusuf dan khouf</li> <li>b. Santri memahami tata cara sholat khusuf, kusuf dan khouf</li> <li>c. Santri memahami waktu dan ketentuan pelaksanaan sholat khusuf, kusuf dan khouf</li> </ul>
4.	Tata cara mengurus janazah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri memahami apa saja yang harus dilakukan dalam mengurus janazah</li> <li>b. Santri mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk mengurus janazah</li> <li>c. Santri dapat melakukan praktik mengurus janazah</li> </ul>
5.	Konsep dan strategi dakwah dengan menggunakan media	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri memahami definisi dakwah dari berbagai perspektif</li> <li>b. Santri memahami konsep dakwah Islamiyah</li> <li>c. Santri memahami strategi dalam berdakwah di berbagai kalangan</li> <li>d. Santri memahami cara efektif untuk berdakwah dengan menggunakan media digital</li> </ul>

6.	Menenal gerakan dakwah di Indonesia dan problematiknya serta pemahaman nilai-nilai moderasi beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri mengetahui corak-corak dakwah di Indonesia</li> <li>b. Santri memahami peran gerakan dakwah di Indonesia</li> <li>c. Problematika yang timbul dalam gerakandakwah</li> <li>d. Memahami nilai-nilai islam moderat dan pengenalan radikalisme, liberalisme, dan sekulerisme yang harus dihindari</li> </ul>
7.	Metode pembelajaran Al-Qur'an dan keunggulannya (Al-Barqy,metode Ummi, Al-Wafa, dll)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Santri mengenal berbagai macam metode pembelajaran Al-Qur'an</li> <li>b. Santri dapat memilih metode yang tepat dan efektif sebagai pembelajaran Al-Qur'an</li> </ul>

Dari materi-materi yang disebutkan diatas, diharapkan bagi para santri untuk dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bersosial. Peran *asatidz* dan *ustadz* dalam program ini sangat dibutuhkan sebagai pendamping para santri dalam praktik selama pelaksanaan program. Program *Imamah Khitobah wa dakwah* ini menghasilkan konsep pembelajaran yang moderat dan pola pembiasaan santri berperilaku moderat. Melalui konsep pembelajaran moderat, santri dapat memahami karakteristik moderasi dengan landasan nilai Islam *rahmatan lil 'alamiin*. Adapun melalui pola pembiasaan dipraktikkan santri dalam mengambil sikap moderat dan menghargai pendapat yang berbeda dalam menghadapi setiap permasalahan khususnya dalam hal keagamaan.

Sebagai *agent of change* (agen perubahan), *iron stock* (generasi penerus yang tangguh), dan *moral force* (kekuatan moral) santri diberikan pemahaman nilai-nilai Islam moderat agar tercipta masyarakat yang penuh toleransi, takrim, dan terhindar dari pemikiran-pemikiran yang radikal dan konservatif.

Santri memiliki peranan yang penting dalam moderasi beragama. Santri tidak hanya berkewajiban untuk mengaji, membaca di perpustakaan, dan belajar mengenai bidang yang diminatinya tetapi ia juga harus ikut menyumbangkan pikirannya untuk memperbaiki kehidupansosial masyarakat. Santri harus mampu untuk memberikan ide-ide dan mengubah pandangan masyarakat yang beragam agar mereka mampu untuk saling menghargai dan menghormati berbagai keberagaman yang ada.

## **PENUTUP**

Santri sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki bekal keilmuan keagamaan yang mumpuni berperan penting sebagai pelopor dalam menciptakan budaya moderasi sekaligus menjadi contoh di masyarakat dalam moderasi beragama dan bersosial. Salah satu peran yang dibutuhkan saat ini adalah internalisasi nilai-nilai moderasi di dalam pesantren, program Imam Khotbah wa dakwah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo menghasilkan pola pembiasaan bersikap moderat bagi santri, program ini juga menghasilkan pola pembelajaran moderat, sehingga santri dan elemen-elemen yang terlibat dapat mengimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Program ini juga menjadi wadah bagi para santri untuk dapat belajar lebih banyak mengenai moderasi beragama yang berbasis di pondok pesantren sehingga dapat menjadi bekal di masyarakat kelak.

## **REFERENSI**

- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi:Kajian Islam Dan Keberagaman." <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174/130>.
- Al-Iman, Pondok Pesantren. 2000. *Khotbah Al-Iftitah (Pekan Perkenalan)*. Ponorogo:Pondok Pesantren Al-Iman.
- "KBBi Online." n.d. Kbbi.Kemdikbud,Co,Id. Accessed August 5, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- Moderasi, Agama; Indonesia; 2019. *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt.2 Jakarta Pusat*.
- Muchtar, M. 2013. "Ummatan Wasathan' Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy." *JurnalPerspektif Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2 (2): 113–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455/397>.
- Sutrisno,dkk. 2019. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah M A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto." *Journal of Chemical Information and Modeling* 25 (1): 1. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf).
- Tim Redaksi Jabarekspres. 2022. "BNPT Beberkan Ciri Ponpes Yang Terafiliasi dengan Teroris dan Paham Radikalisme." *Jabarekspres.Com*. 2022. <https://jabarekspres.com/berita/2022/01/31/bnpt-beberkan-ciri-ponpes-yang-terafiliasi-dengan-teroris-dan-paham-radikalisme/2/>.